

# ZINAH DALAM CERITA PEWAYANGAN: STUDI KASUS WISRAWA DAN SUKEKSI

**YB. Rahno Triyogo**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan

Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*Adultery is often regarded as betrayal because of its disloyalty towards oneself, others, and the Divine. Adultery is a very serious moral crime because it destroys human dignity as the supreme creature of Divine creation. Therefore, anyone who has committed adultery in religious language is called sin. The purpose of this study is to analyze adultery in wayang characters namely Wisrawa and Sukeksi. The meaning approach is used to analyze the problems. The results show that the sin of adultery does not only give a negative impact to the perpetrators but also to their offspring. Adultery is a moral offense and the offender will get moral sanctions from the community (social sanctions) as well as from the Divine. As a result of the parents' actions, their offspring also bear the sanctions. The sanctions referred to in the fictional tradition often appear in physical, mental, or behavioral defects.*

**Keywords:** meaning, adultery, wayang stories, Wisrawa, Sukeksi.

## **Pengantar**

Berbicara mengenai zinah dan seks selalu menarik perhatian karena berhubungan langsung dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan terluhur dan teragung yang berakal budi, bermoral, dan bermartabat. Kata zinah berarti perbuatan bersenggama atau bersetubuh yang tidak terikat hubungan pernikahan; hubungan seksual seorang suami dengan isteri orang lain, atau seorang isteri dengan suami orang lain (KBBI, 2005:1280). Orang sering membedakan pengertian zinah dan selingkuh. Orang yang berselingkuh belum tentu berzinah, mereka akan dianggap berzinah jika telah melakukan hubungan seks, meskipun sesungguhnya banyak orang berzinah melalui pikiran. Dalam artikel ini berselingkuh tidak dibedakan dengan berzinah dengan alasan bahwa orang yang berselingkuh pada akhirnya mengarah ke perzinahan. Alasan lainnya bahwa orang yang berselingkuh secara otomatis telah berzinah, yaitu berzinah secara batin, dengan kata lain berselingkuh identik dengan berzinah.

Fiksi, dongeng, atau mitos sering hanya dianggap sebagai khayalan, dunia awang-awang, sulit dipahami maknanya, serta sulit diterima kebenarannya, karena sering tidak masuk akal, atau tidak sesuai dengan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, justru dengan dianggap dunia awang-awang, aneh dan sulit dipahami, serta tidak masuk akal itulah yang menjadikan mitos atau dongeng selalu menarik perhatian. Bagi sebagian masyarakat, dongeng dianggap sebagai suatu yang misterius, yang tidak perlu dicari maknanya dan dibiarkan tetap sebagai misteri (teka-teki). Kebenaran peristiwa, tokoh-tokoh maupun tempat terjadinya peristiwa dalam dongeng sulit dibuktikan. Akan tetapi, harus diakui bahwa dongeng atau mitos merupakan fakta sosial yang ada di dalam masyarakat, suku bangsa, atau pun bangsa semodern apa pun di seluruh dunia. Contoh mitos yang berhubungan dengan keperkasaan adalah berbadan tinggi, besar, tegap, dan berotot. Hal itu dijumpai pada tokoh Tarsan. Contoh lainnya adalah tokoh Arjuna dalam cerita pewayangan yang dikatakan sebagai *lelananging*

*jagad*, sebagai seorang *playboy* yang tampan dan sakti. Adapun contoh mitos seorang politikus yang penuh kedengkian dalam cerita pewayangan adalah Sengkuni.

Zinah merupakan suatu hal yang selalu menarik dibicarakan orang sepanjang zaman. Perzinahan atau perselingkuhan banyak dibicarakan orang tidak terbatas pada lingkungan atau kelas tertentu. Para sarjana, tukang becak, sopir, petani, seniman, pengangguran, bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, pejabat akan antusias memperhatikan jika ada yang sedang membicarakan perzinahan.

Ramayana dan Mahabarata merupakan karya seni sastra yang menceritakan kehidupan kaum ksatria. Kedua karya sastra tersebut bukan hanya membeberkan persoalan-persoalan politik seperti perebutan kekuasaan, tetapi juga perzinahan para ksatria pada masa itu. Di dalamnya sebagian menceritakan perzinahan antara manusia dengan dewa, perzinahan manusia dengan raksasa, bahkan perzinahan manusia dengan binatang. Perilaku para ksatria dalam kisah lama itu tentu dianggap menyimpang dari tatanan norma tertentu. Penyimpangan terhadap norma-norma itu biasanya berdampak negatif bagi diri sendiri maupun bagi keturunannya yang dapat diamati melalui fisik maupun moral.

Dalam kisah Ramayana terdapat cerita perzinahan yang sangat terkenal antara seorang guru spiritual dengan muridnya, yaitu Begawan Wisrawa dengan Sukeksi. Sukeksi awalnya adalah calon menantu Wisrawa yang akhirnya justru berzinah dengan Wisrawa sendiri, calon mertua yang sekaligus merupakan guru spiritualnya. Sebagai akibat perzinahan yang mereka lakukan itu Sukeksi melahirkan Rahwana atau Dasamuka seorang raksasa yang berwajah sepuluh yang kemudian dikenal sebagai raja Alengka. Adik Rahwana adalah Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Ketiga puteranya itu berwajah dan bertubuh raksasa. Ketiganya disebut raksasa dalam arti kecuali berbadan besar, juga berwajah yaksa (mata melotot, rambut keriting gimplal, bermulut lebar, bersuara keras, bertaring, dan rakus).

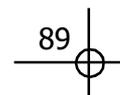
Kajian dengan topik perzinahan pada artikel ini hanya mempunyai satu tujuan, yaitu

menemukan pesan dibalik teks, khususnya mengenai perzinahan yang menghasilkan keturunan. Makna atau pesan di balik peristiwa perzinahan mempunyai nilai religius atau pun nilai moral yang masih relevan, bahkan besar kemungkinannya bersifat abadi. Oleh karena keyakinannya bahwa pesan teks mempunyai nilai yang abadi itulah maka melalui tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka kontrol moral. Adapun bahan penulisan artikel ini diambil dari *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindunata terbitan Gramedia 1983.

### Landasan Pemikiran

Karya seni akan bermakna jika ia diberi makna. Makna setiap karya seni akan sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman mengapresiasi, dan latar belakang pengalaman hidup pemberi makna. Artikel ini membicarakan moral dalam sebuah teks sastra maka pendekatannya pun digunakan pendekatan moral.

*Anak Bajang Menggiring Angin* merupakan sebuah karya sastra dalam Bahasa Indonesia, tetapi banyak dijumpai kosa kata berbahasa Jawa. Hal itu, terjadi karena teks tersebut sesungguhnya lebih banyak menyajikan nilai Budaya Jawa. Dalam analisis, kecuali dibutuhkan penguasaan bahasa teks juga penguasaan budaya tempat teks itu hidup, karena teks sastra hidup dalam suatu kebudayaan tertentu. Tanpa penguasaan kebudayaan tempat teks itu hidup pencarian makna teks akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa dan kebudayaan dimana teks sastra hidup dan berkembang menjadi sangat penting (Teeuw, 1983:13). Secara teoritis dikatakan bahwa bahasa seni bersifat konotatif, dan *multi interpretable*. *Multi interpretable* itu terjadi kecuali dikarenakan sifat konotatifnya bahasa, juga sangat ditentukan oleh apresiasi, kemampuan, maupun pengalaman seseorang dalam memberi interpretasi. Oleh karena sifat bahasa seni yang seperti itu maka jika ada tiga orang membaca sastra maka menghasilkan tiga bacaan yang berbeda. Kecuali memperhatikan aspek bahasa dan budaya, penting juga memperhatikan



tokoh-tokoh yang ditampilkan, yang dalam teori sastra disebut penokohan (Semi, 1990:72). Pada dasarnya yang dimaksud dengan penokohan adalah suatu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan watak para tokoh pendukung cerita (Esten, 1978:27). Watak tokoh dalam fiksi dapat ditampilkan dengan cara: 1) melalui apa yang diperbuat, terutama ketika tokoh sedang menghadapi situasi kritis; 2) melalui tutur kata (apa yang dikatakan); 3) melalui penggambaran fisik (bentuk tubuh, warna kulit, warna rambut, dsb); dan 4) melalui penjelasan langsung watak tokoh oleh pengarang (Sumarjo, 1986:65-66). Di samping itu, perwatakan tokoh juga dimunculkan melalui apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan, dan melalui tanggapan atau pandangan tokoh lain tentang dirinya.

Cara penggambaran watak tersebut dapat diringkas menjadi dua, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Pemahaman secara analitik yakni ketika pengarang secara langsung menjelaskan atau memberitahukan keadaan atau watak tokohnya. Misalnya tokoh Gathotkaca dikatakan sebagai *otot kawat, balung wesi, kulit tembaga*. Adapun yang dimaksud pelukisan watak secara dramatik, bahwa pengarang tidak secara langsung mengatakan atau menjelaskan keadaan atau watak tokoh-tokohnya. Ia menampilkan atau memperkenalkan tokoh-tokohnya melalui berbagai cara, misalnya dengan melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh yang dimaksud, melukiskan keadaan sekitar tokoh (setting tempat), melukiskan jalan pikiran sang tokoh, melukiskan dialog dan atau perbuatan tokoh (Tjahjono, 1988:138-139). Cara kedua (dramatik) inilah yang lebih menarik, karena pembaca atau penikmat diajak berimajinasi, sedangkan cara pertama lebih memudahkan pembaca atau penikmat untuk lebih cepat menangkap watak para tokoh cerita.

### Zinah dalam Masyarakat

Perzinahan pada berbagai suku bangsa dinilai sebagai perilaku kurang beradab, tidak berbudaya, bahkan dinilai amoral. Hal itu terjadi karena zinah bukan hanya menyangkut

persoalan pemenuhan kepuasan badan atau psikologis saja, tetapi justru menyangkut martabat manusia sebagai ciptaan yang mulia. Kaum spiritualis beranggapan bahwa perzinahan bukan hanya menyangkut hubungan seorang laki-laki dengan perempuan, tetapi juga menyangkut hubungan mereka dengan masyarakat di sekitarnya dan hubungannya dengan Ilahi. Dalam agama tertentu, bahkan mungkin pada setiap agama, diyakini bahwa pasangan suami isteri oleh Tuhan dijadikan partner kerja-Nya dalam rangka penciptaan manusia. Dengan demikian sesungguhnya manusia diangkat derajatnya sebagai teman kerja atau partner Tuhan dalam proses berkembangbiaknya manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun yang menjadi kehendak-Nya adalah bahwa semua manusia kudus, maka jika proses kelahiran anak dilakukan melalui cara perzinahan berarti manusia telah mengotori dirinya sendiri yang akhirnya menjadikannya tidak layak di hadapan Tuhan. Tidak layaknya manusia dihadapan Tuhan tersebut dalam bahasa agama disebut dosa, najis, atau haram. Berdasarkan hal itu kemudian muncul ungkapan atau keyakinan bahwa seks merupakan sesuatu yang sakral. Oleh karena seks dianggap sakral maka masyarakat berpendapat bahwa hubungan seks bisa dilakukan dengan pasangan yang telah diberkati, pasangan yang sah sesuai dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku. Hubungan seks yang dilakukan di luar perkawinan yang sah disebut zinah.

Zinah sangat ditentang oleh masyarakat yang telah beragama dan berbudaya. Oleh karena perzinahan dianggap melukai banyak pihak, yakni pasangan hidup yang sah, juga melukai norma masyarakat, bahkan melukai atau mencederai yang Ilahi, maka setiap pelaku perzinahan akan mendapatkan sanksi. Sebagai orang beriman akan memperoleh dua sanksi, yakni sanksi dari yang Ilahi. Sebagai anggota masyarakat akan mendapatkan sanksi sosial, juga sanksi hukum positif yang berlaku. Sanksi lainnya yang akan diterima adalah munculnya rasa tidak damai dalam diri sendiri, karena telah najis atau berdosa. Sanksi dari Yang Ilahi sulit untuk dideteksi. Sanksi dari Yang Ilahi terjadi karena ia telah menyalahgunakan kebebasan

yang diberikan kepadanya. Sedangkan sanksi dari masyarakat, mereka akan dinilai sebagai orang yang bermoral bejad atau rendah, dianggap sebagai manusia yang badan tidak menutup kemungkinan dijauhi dari pergaulan.

Perzinahan memungkinkan mendapatkan sanksi bukan hanya bagi yang berzinah, tetapi juga bagi anak keturunannya sebagai hasil perzinahan (jika perzinahan menghasilkan keturunan). Anak yang dilahirkan ikut menanggung akibat dari perbuatan kedua orang tuanya, yaitu dengan disebut sebagai anak jadah atau anak haram. Lebih menyedihkan lagi bahwa beban itu ditanggung sepanjang hayat. Kecuali berakibat pada anak hasil perzinahan, juga berdampak negatif pula bagi keluarga dekat lainnya, dengan kata lain orang yang tidak bersalah ikut serta menanggung akibatnya (Jawa: *keclepretan*). Orang yang menerima akibat kesalahan orang lain (*keclepretan*) tersebut dalam karya sastra sering diwujudkan dalam rupa yang negatif. Salah satu contoh adalah hasil perzinahan Wisrawa dan Sukeksi yang melahirkan Rahwana, Kumbakarna, dan Surpakanaka. Ketiganya bertubuh dan berwajah *yaksa*, yang dalam tradisi Jawa dipandang sebagai yang negatif. Contoh lainnya adalah perzinahan Gandarwa Setibar dengan Dewi Kesru yang kemudian melahirkan Suman (Sengkuni). Bayi Suman lahir dengan wajah tampan, tetapi bayi itu bertaring layaknya seorang *yaksa*.

### Perzinahan Wisrawa

Wisrawa adalah seorang raja pendeta Lokapala (Jawa: *madeg brahmana*), yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai resi (Kamus Bahasa Jawa, 2001:670), yaitu seorang raja yang telah meletakkan jabatannya kemudian berlaku sebagai petapa (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2005:951). Ia telah meninggalkan 'keduniawian', meninggalkan kenikmatan duniawiah, *mungkur ing sakabehing kadonyan* menuju kesempurnaan rohani. Adapun yang menggantikan sebagai raja adalah putera lakilakinya bernama Danaraja, yang juga dikenal sebagai Danapati. Sebagai raja muda, Danaraja membutuhkan seorang penadamping (isteri),

karena pada waktu itu ia belum beristeri, belum berpermaisuri. *Anak Bajang Manggiring Angin* (1983) menceritakan bahwa Sumali raja Alengka mengadakan sayembara untuk puterinya bernama Sukeksi. Ia merindukan seorang suami yang dapat menguraikan atau menjelaskan makna *Sastra Jendra Hayunungrat Pangruwating Diyu*. Namun di sisi lain, pamannya yang bernama Jambumangli menambahkan syarat yang lain, yaitu siapapun yang dapat mengalahkannya dalam suatu petempuran berhak mendapatkan Sukeksi. Danaraja mendengar berita itu dan bermaksud mengikuti sayembara. Sebagai seorang ayah, Wisrawa menyetujui rencana puteranya itu, tetapi ia menghendaki tidak terjadi pertumpahan darah. Ia menyatakan kesanggupannya menjadi wakil Danaraja untuk ikut serta dalam sayembara. Strategi yang akan digunakan adalah dengan cara berdialog karena Sumali adalah teman lama Wisrawa. Setelah mendapat persetujuan Danaraja, Wisrawa berangkat menuju Alengka seorang diri, tanpa dikawal oleh seorang prajurit pun sebagai tanda bahwa ia tidak menghendaki pertumpahan darah.

Raja Sumali menyambut kedatangan sahabat lamanya Wisrawa dengan senang hati. Dalam perjumpaannya itu Sumali menginformasikan bahwa satu-satunya syarat yang diajukan Sukeksi adalah orang yang dapat menguraikan *Sastra Jendra Hayunungrat Pangruwating Diyu*. Namun, Jambu Mangli paman Sukeksi juga menghendaki bahwa yang akan memiliki Sukeksi hendaknya ksatriya sakti yang mampu mengalahkannya. Mendengar keterangan Sumali itu Wisrawa menyatakan sesungguhnya ia merasa keberatan, karena *Sastra Jendra Hayunungrat Pangruwating Diyu* terpenuhi dalam diri orang yang sungguh-sungguh telah memperoleh kesucian. Wisrawa sadar betul bahwa pelanggaran atas hal ini akan mengakibatkan porak-porandanya kehidupan. Namun demikian akhirnya ia menyatakan kesanggupannya demi puteranya tercinta, Danaraja. Selanjutnya diceritakan bahwa Wisrawa dan Dewi Sukeksi masuk ke sebuah taman yang indah. Di taman itu Wisrawa akan menguraikan makna *Sastrajendra Hayuningrat*, padahal menguraikan *Sastra Jendra* yang suci

itu sudah selayaknya berada di *sanggar palanggatan*, tempat khusus untuk berdoa, tempat yang suci tidak bisa berada di sembarang tempat.

Para dewa di kahyangan gelisah dan cemas ketika mengetahui bahwa Wisrawa bermaksud menguraikan *Sastra Jendra*. Untuk mengurungkan niat Wisrawa dan Sukeksi itu Bathara Guru turun ke *arcapada* dengan tujuan menguji kesucian keduanya. Adapun yang dilakukan Dewa Guru adalah:

1. Ia masuk ke dalam diri Sukeksi dengan tujuan mempengaruhi Sukeksi agar bernafsu dan jatuh cinta pada Wisrawa. Bathara Guru berhasil membuat Sukeksi jatuh cinta pada Wisrawa. Sukeksi mendesak Wisrawa untuk berbuat dosa dengan melakukan persetubuhan, tetapi Wisrawa berpegang teguh pada kesucian, bahkan mampu menyadarkan Sukeksi supaya tetap berada dalam kesucian.
2. Setelah gagal menggoda Wisrawa untuk berbuat dosa zinah, Guru merasuk ke dalam diri Wisrawa dan mempengaruhi hati dan pikiran Wisrawa supaya jatuh ke dalam dosa. Berkat pengaruh kekuatan Bathara Guru, Wisrawa bernafsu terhadap kecantikan dan kemolekan Sukeksi. Seperti halnya Wisrawa, Sukeksi mampu mempertahankan kesuciannya, bahkan ia juga berhasil menyelamatkan Wisrawa dari nafsu untuk berbuat dosa zinah.
3. Karena gagal membawa Wisrawa dan Sukeksi ke dalam dosa, Bathara Guru kembali ke kahyangan. Kedua manusia itu telah berada di ambang kesempurnaan yang ditandai dunia bergoncang, Guntur dan kilat menggelegar bersahut-sahutan, *Sela Matangkep* banjir darah, para iblis berteriak marah. Pada saat yang sama di kahyangan Bathara Guru berdiskusi dengan Dewi Uma, isterinya. Mereka sepakat mencoba Wisrawa dan Sukeksi secara bersama-sama. Bathara Guru masuk ke dalam diri Wisrawa, sedangkan Dewi Uma masuk ke dalam diri Sukeksi. Strategi yang ketiga ini berhasil membawa Wisrawa dan Sukeksi jatuh ke dalam dosa berat. Mereka dikuasai nafsu birahi

sehingga mereka larut dalam perzinahan yang mengakibatkan Sukeksi mengandung bayi manusia.

Wisrawa dan Sukeksi meratapi diri sendiri yang tidak mampu membendung nafsu birahi sehingga keduanya jatuh ke dalam dosa zinah. Mereka menyadari bahwa telah gagal menggapai *Sastra Jendra*, karena *Sastra Jendra* hanya dapat diterima oleh mereka yang telah *ngungkurke jagat*, yang telah meninggalkan kedagingan. Selanjutnya diceritakan bahwa Jambu Mangli mendengar berita perzinahan Wisrawa dan Sukeksi. Dengan perasaan luka dan marah ia datang kepada Wisrawa dengan tujuan membunuh Wisrawa yang telah berkhianat. Perkelahian pun tidak dapat dihindari. Dalam perkelahian itu Wisrawa berhasil mengalahkan Jambu Mangli dengan tubuh yang terpotong-potong. Kematian Jambu mangli seketika terdengar suara dari langit yang mengutuk Wisrawa bahwa kelak anaknya akan mati terpotong-potong sebagaimana dialami Jambu Mangli.

Danaraja sangat kecewa dan marah atas kelakuan ayahnya yang telah mencoreng harga diri keluarga istana, yaitu dengan merebut Sukeksi hingga akhirnya mendatangkan kutukan dunia. Beruntung bagi Danaraja, ia mempunyai seorang ibu yang bijak sehingga niat buruk terhadap ayahnya dapat diurungkan. Rakyat Lokapala sangat kecewa dengan kelakuan Wisrawa dan Sukeksi, oleh karena itu mereka berdua diusir dari Lokapala.

Pada suatu masa yang telah ditentukan oleh Yang Ilahi, Sukeksi melahirkan dalam rupa darah, telinga, dan kuku. Kelahirannya diiringi gempa bumi sebanyak tujuh kali. Darah itu kemudian berubah menjadi seorang anak bermuka sepuluh, artinya mempunyai wajah sebanyak sepuluh. Telinga berubah menjadi seorang anak raksasa sebesar gunung anakan, sedangkan kuku berubah menjadi seorang raseksi yang tidak sedap baunya. Wisrawa menamai anaknya yang berwajah sepuluh itu Rahwana. Anak kedua diberi nama Kumbakarna, dan anak ketiga diberi nama Sarpa Kanaka atau Surpa Knaka. Nama-nama itu diberikan sesuai dengan keadaan bayi saat

dilahirkan. Pada kesempatan berbeda Sukeksi melahirkan seorang manusia laki-laki dengan wujud sebagai manusia sempurna, kemudian diberi nama Gunawan Wibisana. Gunawan tumbuh dan berkembang berbeda dengan ketiga saudaranya, selain tampan ia juga cerdas dan bijak (Sindhunata, 1984:3-31).

Menurut catatan Padmosoekotjo, anak Wisrawa yang tertua bernama Dasamuka, juga dikenal sebagai Rahwana. Nama Rahwana diberikan kepada Dasamaku sesuai dengan perilakunya yang mengganggu Dewa Siwa yang sedang bercengkerama di Gunung Kelasa. Diceritakan bahwa Dewa Siwa sedang bercengkerama di Gunung Kelasa. Dasamuka bermaksud menggangukannya dengan cara mengangkat Gunung setinggi-tingginya. Dewa Siwa mengetahui hal itu kemudian ia menekan gunung itu dengan kuat sehingga menjepit tangan Dasamuka. Karena sakitnya Dasamuka berteriak dengan keras. Dikatakan bahwa Siwa belum pernah mendengar teriakan sekeras dan sengeri itu. Suara yang mengerikan itu disebut Rawa, oleh karena itu sejak saat itu ia disebut Rawana yang di dalam cerita pewayangan Jawa disebut Rahwana (Padmosoekotjo, 1981:43-46).

### **Akibat Perzinahan Wisrawa dengan Sukeksi**

Perzinahan yang dilakukan Wisrawa dan Sukeksi dianggap sebagai pelanggaran norma susila yang mencederai diri sendiri, lingkungan atau masyarakat, dan Yang Ilahi. Singkatnya mereka telah mencederai semesta. Nilai negatif yang melekat pada mereka adalah najis, hina, aib, atau dosa. Predikat atau penilaian semacam itu layak melekat padanya karena yang mereka lakukan mengakibatkan rusaknya tatanan sosial, bahkan juga rusaknya alam semesta karena keduanya adalah orang-orang 'besar' yang selayaknya menjadi panutan bagi orang banyak. Wisrawa adalah seorang raja-pendeta kasta tertinggi yang sangat dihormati dan disegani, yang dalam tradisi pewayangan disebut resi. Sukeksi sebagai puteri raja dapat dikatakan sebagai gambaran golongan intelektual muda yang mempunyai daya sebagai panutan para

perempuan di lingkungannya. Mereka berdua dapat dikategorikan sebagai telah jatuh ke dalam dosa berat. Secara moral mereka telah merusak tatanan kehidupan, oleh karena itu layak jika mendapat sanksi yang berat. Adapun sanksi yang ia terima dijabarkan sebagai berikut.

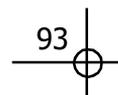
### **Penyesalan yang Tidak Berkesudahan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Wisrawa dan Sukeksi merasa bersalah kepada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, mereka juga merasa berdosa kepada Yang Ilahi yang telah menganugerahkan akal pikiran dan perasaan. Hal itu melahirkan penyesalan yang tidak berkesudahan. Dikatakan penyesalan yang tidak berkesudahan karena penyesalan yang dirasakan akan terbawa sampai akhir hidupnya. Teks *Anak Bajang Menggiring Angin* mengatakan:

Sukeksi merintih sedih, rambutnya tergerai di atas pelataran, kembang kenanga kemana-mana gerakannya setelah dijamah Wisrawa yang kotor dengan hawa nafsunya. Sementara Wisrawa dikatakan seperti pendeta tua yang hidupnya terkutuk dewa. Sukeksi tidak dapat berbicara apa pun. Ia gelisah dan merasa berdosa, ia akan berduka seumur hidupnya. Ia menangis sepuas-puasnya, ia menangis begitu panjang, mereka berdua berjalan dalam kegelapan (Sindhunata, 1984:21-22).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa mereka menyesal atas perbuatannya. Penyesalan yang tak berujung merupakan konsekuensi logis yang harus diterima. Bagi Wisrawa ia merasa malu dan takut kepada Danaraja anaknya karena ia merampas harapan anaknya. Wisrawa juga merasa bersalah terhadap Sumali, apa lagi karena kelakuannya menyebabkan Jambu Mangli, paman Sukeksi mati tercabik-cabik. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai seorang resi, Wisrawa belum bisa mengendalikan amarahnya (*durung bisa meper kanepsonne*). Wisrawa juga malu terhadap rakyat dan alam sekitarnya.

Perasaan bersalah terhadap Danaraja anak kandungnya merupakan perasaan



bersalah yang paling mendalam mengingat keberangkatan Wisrawa ke Alengka adalah dalam rangka meminang Sukeksi sebagai permaisuri Danaraja. Peristiwa perzinahan yang ia lakukan berakibat rusak atau bahkan putusnya hubungan cinta kasih antara seorang ayah dengan anak. Hal itu ditandai dengan peristiwa pengusiran Wisrawa dari istana. Sesungguhnya tanpa diusir sekalipun peristiwa tersebut secara otomatis telah menyingkirkan Wisrawa dari anak dan masyarakatnya. Lebih dari itu, Baik Wisrawa maupun Sukeksi juga terusir dari dunia, mereka malu terhadap Yang Ilahi karena status sosial yang mereka sandang sebagai seorang resi dan puteri raja.

Perasaan bersalah Wisrawa yang kedua adalah terhadap Sumali. Bagi Sukeksi, Sumali adalah ayah kandung sendiri yang selalu berharap agar Sukeksi menjadi anak sesuai harapan orang tua. Harapan itu tidak terpenuhi ketika Sukeksi jatuh ke dalam dosa zinah bersama Wisrawa. Bagi Wisrawa, Sumali adalah sahabat ketika mereka masih muda. Pada masa tuanya mereka berharap tetap menjadi sahabat, oleh karena itu Wisrawa meminang Sukeksi untuk Danaraja. Dengan senang hati Sumali menerima lamaran itu, tetapi betapa kecewanya ketika sahabatnya sekaligus calon besannya mengkhianati persahabatannya dengan cara berzinah dengan puterinya. Peristiwa perzinahan Wisrawa dan Sukeksi dapat dipastikan berakibat rusaknya persahabatan antara Sumali dengan Wisrawa. Kecuali merasa bersalah terhadap Danaraja dan Sumali tentu Wisrawa juga merasa bersalah terhadap isterinya Dewi Lokawati, dan rakyat Lokapala. Dengan demikian Wisrawa dan Sukeksi telah mengecewakan banyak pihak.

### **Kehilangan Martabat**

Pandangan yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling luhur jika dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Manusia dikatakan sebagai ciptaan terluhur karena manusia dianugerahi napas kehidupan oleh Tuhan yang disebut roh sehingga manusia hidup. Hal itu berarti bahwa

manusia selalu ada dalam penyertaan-Nya melalui roh atau nafas kehidupan yang telah Tuhan hembuskan dalam diri manusia. Manusia juga dilengkapi dengan akal pikiran dan nurani untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Itulah sebabnya manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk berbuat segala sesuatu karena telah dibekali akal pikiran dan hati nurani sebagai pengendali napsu. Lebih dari itu menurut kepercayaan orang Jawa bahwa manusia mempunyai tugas memelihara, atau menjaga, dan mempercantik dunia yang dikenal dengan ungkapan *mamayu hayuning bawana*.

Akibat perzinahan yang dilakukan Wisrawa maka citra sebagai seorang resi, raja pendeta, orang yang dituakan, penasihat rohani atau penasihat spiritual yang baik menjadi hilang, yang berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat. Begitu pula dengan Sukeksi yang dikenal sebagai *panutan* para perempuan di kerajaan itu. Dalam kasus yang demikian maka pezinah dipastikan kehilangan martabatnya sebagai manusia, sehingga sering muncul ungkapan 'bukan lagi manusia, tetapi binatang'. Orang yang kehilangan martabatnya sering disamakan dengan binatang. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh orang yang kehilangan martabatnya adalah dengan sendirinya terusir atau jauh dari lingkungannya, jauh dari pergaulan, dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya.

Dampak dari kasus Wisrawa dan Sukeksi ini dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Persekutuan cinta kasih antara seorang ayah dengan anak kandungnya menjadi rusak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ia telah kehilangan anak, begitupun anak telah kelihai orang tua.
- b. Hubungan persahabatan antara Wisrawa dan Sumali menjadi rusak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hubungan antara dua negara telah rusak pula.
- c. Perzinahannya dengan Sukeksi melahirkan dua orang raksasa dan seorang raseksi. Mereka itu adalah Dasamuka (Rahwana), Kumbakarna, dan Sarpakanaka. Dasamuka adalah raja Langka yang dikenal sebagai sumber kejahatan yang mengancam dunia, bahkan dikatakan bahwa kejahatannya tidak pernah mati,

yang setiap saat akan hadir di bumi. Kumbakarna anak kedua digambarkan sebagai manusia *yaksa* yang suka tidur dan rakus akan makanan. Sarpakanaka perempuan raksasa yang dipangkas hidungnya oleh Laksmana karena tanpa malu-malu dengan segala cara untuk mendapatkan seorang laki-laki. Kelakuan buruknya tercatat abadi yang dikemudian hari dikenal dengan ungkapan *hidung belang*. Sarpakenaka bukan hanya perempuan berwajah raseksi, tetapi ia juga perempuan yang berbau busuk sebagai tanda perilakunya yang buruk. Semua yang terjadi pada anak-anaknya adalah akibat perilaku Wisrawa dan Sukeksi yang melanggar hukum kosmos. Oleh karena perilakunya itu, secara tidak langsung Wisrawa dan Sukeksi bisa disebut sebagai penyebab lahirnya sumber kejahatan.

Hukuman yang diterima Wisrawa dan Sukeksi disebabkan satu hal, yakni ketakberdayaannya mengalahkan napsu. Wisrawa sebagai raja pendeta dituntut mampu meninggalkan keduniawian, tetapi ia masih terikat oleh dunia yang penuh dengan tawaran napsu. Keduniawiannya masih mampu mengalahkan kerohaniannya. Hal itu menunjukkan betapa rapuhnya manusia dalam menghadapi napsu.

### Penutup

Kasus perzinahan Wisrawa dan Sukeksi merupakan sebuah contoh bahwa godaan birahi atau seks bisa terjadi atau menimpa pada manusia baik laki-laki maupun perempuan, rohaniwan maupun umat biasa, kaum terpelajar maupun tidak terpelajar, kaya maupun miskin. Godaan seks dapat menimpa manusia siapapun karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang rapuh yang mudah tergoda oleh kenikmatan duniawi. Untuk menghadapi godaan kenikmatan dunia tersebut dibutuhkan kedewasaan berpikir, beriman, dan berperilaku. Kedewasaan berpikir, kedewasaan beriman, dan kedewasaan berperilaku inilah yang sering kali sering tidak ditentukan oleh usia maupun tingkat

pendidikan, jabatan atau kedudukannya. Napsu bisa menguasai siapa pun, maka ungkapan Jawa *eling lan waspada* (penguasaan diri) menjadi penting dalam rangka membentengi diri dari segala nafsu.

Dalam cerita pewayangan ada beberapa kisah tentang perzinahan yang menarik untuk diteliti, antara lain perzinahan Dewa Surya dengan Kunthi yang melahirkan Karna, Kumbayana dengan Wilutama yang melahirkan Aswatama, Gandarwa Setibar dengan Kesru yang melahirkan Sengkuni, Palasara dengan Durgandini yang melahirkan Rupakenca, Kencakarupa, Rajamala, dan Rekathawati.

Hubungan seks merupakan persoalan yang serius dan sangat pribadi serta sakral, artinya bahwa hubungan seks bukan menjadi konsumsi umum, apa lagi untuk dipertontonkan. Hubungan seks sering dianggap sebagai sesuatu yang suci atau sakral oleh karena itu persoalan seks sangat dekat dengan yang disebut moral, bahkan erat hubungannya dengan yang Ilahi. Seks dikatakan mempunyai hubungan dengan yang Ilahi karena melalui hubungan seks manusia itulah yang Ilahi berkarya menciptakan manusia. Dengan demikian pada dasarnya manusia adalah partner Yang Ilahi dalam rangka penciptaan manusia. Kesakralan perkawinan bukan hanya terletak pada ketika calon pengantin berikrar untuk saling setia selamanya, tetapi lebih terletak pada penyertaan yang Ilahi yang secara terus menerus tiada henti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal, dan Willem G. 1987. *Tentang Sastra*. Bandung: Intermasa.
- Magnis Suseno, Franz. 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.

- Murzas Esten, Murzas. 1982. *Kesusastaan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita III*. Surabaya: Citra Jaya.
- Probohardjono. 1960. *Pakem Wajang Purwa Jilid II*. Sala: Toko Buku dan Penerbit "Sadu Budi."
- Santosa, Puji. 1992. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sindunata. 1985. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakop. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Manilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tengsoe Tjahjono, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Widyatmanta, Siman. 1958. *Adiparwa I dan II Spring*. Yogyakarta.